

Harapan Pemuda Desa Pasir Angin sebagai bagian dari Bisnis Pariwisata di Lingkungan sekitar Desa

Lestari Ningrum

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

lestariningrum@stptrisakti.ac.id

Abstract

The existence of a village in the tourism business environment, ideally, can help the village develop, the villagers can prosper to follow the development of the tourism business, which can be part of business people in the tourism business, both as workers and supporters. Through a community service program, the private sector seeks to foster with one of them providing counseling in the form of skills training aimed at supporting villagers to take a role in the tourism business in their neighborhood. Community Services is done by the method of observation, focus group discussions and conducting training. Villagers have hopes and desires, but in life, not always all can be realized, especially in fostering a village it is necessary to have cooperation in which each party carries out their respective functions (The golden Triangel). So, even though community service activities have been carried out, the ultimate goal cannot always be realized, the role of citizens who have also been carried out by private parties who have carried out their functions does not guarantee the realization of the hopes of villagers, the local government must also play its function.

Keywords: *Comunity Service, Village, Tourism Business Environment, The Golden Triangel*

Abstrak

Keberadaan desa di lingkungan bisnis pariwisata, idealnya dapat membantu desa tersebut ikut berkembang, warga desa dapat ikut sejahtera mengikuti perkembangan bisnis pariwisata, yang dapat menjadi bagian dari pelaku usaha di bisnis pariwisata tersebut, baik sebagai pekerja maupun pendukung. Melalui program pengabdian pihak swasta berusaha untuk ikut membina dengan salah satunya memberikan penyuluhan berupa pelatihan keterampilan yang bertujuan dapat mendukung warga desa untuk dapat mengambil peran dalam bisnis pariwisata di lingkungannya. Pengabdian dilakukan dengan metode observasi, focus grup discussion dan pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Warga desa mempunyai harapan dan keinginan, namun dalam kehidupan tidak selalu semua dapat terwujud, khusus dalam pembinaan suatu desa diperlukan adanya kerjasama yang masing-masing pihak menjalankan fungsinya masing-masing (The golden Triangel). Maka, walaupun kegiatan pengabdian telah dilakukan, namun tujuan akhir tidak selalu dapat terwujud, peran warga yang telah dilakukan juga pihak swasta yang telah melakukan fungsinya tidak menjamin terwujudnya harapan warga desa, pihak pemerintah daerah juga harus memerankan fungsinya.

Kata Kunci: *Pengabdian,Desa, Lingkungan Bisnis Pariwisata, The Golden Triangel*

PENDAHULUAN

Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikatakan oleh Chuck Y, Gee (1997) dalam Carina, dkk (2019), mengatakan bahwa “*as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*”. (Gee mengatakan adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat). Dampak dampak akibat adanya tempat wisata tentu mempengaruhi ke lingkungan sekitarnya dan siapa saja didalam lingkungan tersebut. Sehingga yang terkena dampak positif dan negatifnya adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi dan sosial.

Pengembangan suatu obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat (Joseph D. Fritgen, 1996) Carina, dkk (2019). Menurut Hadinoto, Kusudianto (1996) dalam Carina, dkk (2019) bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Menurut Mill (2000:168-169) dalam Carina, dkk (2019), menyatakan bahwa : “pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut”.

Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Warga setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena warga setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Menurut Coccossis (1996) dalam Hadinoto, Kusudianto (1996) dalam Carina, dkk (2019) suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan warga sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut.

Menurut Spilane (1991) dalam Carina, dkk (2019), dalam arti luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Menurut Boediono (1981:9) dalam Carina, dkk (2019) bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu “proses” mengandung makna bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada saat tertentu, melainkan dilihat dari aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya dengan “output per kapita”, pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah warganya. Dengan demikian untuk menganalisis suatu pertumbuhan ekonomi, teori yang digunakan harus mampu menjelaskan GDP total dan jumlah warga.

Aspek “jangka panjang” dalam suatu pertumbuhan ekonomi, juga perlu dilihat untuk memperhitungkan apakah ada kenaikan output per kapita dalam jangka waktu atau tidak. Jika terjadi kenaikan, maka terjadi pertumbuhan ekonomi, demikian pula sebaliknya (Luthfi, Renaldy Rakhman, 2013).

Jadi dari dua teori tersebut bila suatu daerah di bangun tempat-tempat wisata maka secara tidak langsung warga sekitar akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi, karena tempat-tempat wisata tersebut akan menarik lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di lingkungan wisata di daerah Jawa Barat berjarak tidak lebih dari 200 km dari Jakarta terdapat Desa Pasir Angin, berada di lingkungan wisata. Sekitar desa terdapat vila yang disewakan, hotel-hotel dan obyek wisata (diantaranya Rizen Kedaton Hotel, Gunung Geulis Cottages, Royal Tulip Gunung Geulis Resort and Golf, Air Terjun Curug Panjang, Gunung Geulis Adventure Camp, Cimory Riverside), namun para pemuda desa belum ada satupun yang bekerja di lingkungan bisnis wisata tersebut. Penyempurnaan dalam pemberdayaan warga di suatu desa akan dapat dilakukan apabila aplikasi dari teori golden Triangel dapat sepenuhnya diterapkan. Wearing (2001) dalam Dewi, Made Heny Urmila dkk (2013); Ningrum (2017), bahwa selain masyarakat lokal yang mempunyai peran penting dalam pengembangan desa, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan desa menjadi keterkaitan, disamping peran pemerintah dan swasta yang mendukung kegiatan desa.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian di Desa Pasir Angin telah dilakukan selama 4 (empat) tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2019, yang bertujuan memberikan arahan, pelatihan, pendampingan kepada pemuda desa agar mempunyai keterampilan dan kemampuan sebagai bagian dari bisnis pariwisata di sekitar desa. Metode pengabdian yang dilakukan di awal tahun pertama adalah observasi dan melakukan identifikasi khususnya kepada para pemuda dan pemudi desa (diwakili oleh Ketua RT, Ketua PKK) dan memberikan sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dimana adanya kemanfaatan kemitraan dan profesional dalam rangka mensejahterakan masyarakat yang berkelanjutan dan sosialisasi Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, dimana perlu pemanfaatan sumber daya lokal di lingkungan industri pariwisata dan dihadiri 19 warga desa. Tahun 2017 semester ganjil pengabdian di mulai dengan memberikan penyuluhan berupa pembuatan makanan ringan, penyuluhan keuangan, pengenalan bahasa Inggris hospitality pariwisata, penyuluhan ini diberikan kepada pemuda pemudi desa dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan membuat makanan ringan yang rencananya akan dibantu pemasarannya ke hotel-hotel sekitar sebagai makanan jajanan, bidang keuangan diajarkan bagaimana menghitung food cost dan harga jual produk dan pembuatan laporan keuangan sederhana dihadiri oleh 11 warga. Di tahun 2017 semester genap, penyuluhan yang dilakukan tentang pengetahuan front office (greeting, reservasi), Food and Beverage (taking beverage order) dan House keeping, dan pembuatan makanan ringan dari singkong, dihadiri oleh 20 warga. Tahun 2018 pengabdian di desa ini yang rencananya akan dilakukan dengan cara warga berlomba untuk berkreasi membuat makanan ringan yang pernah diajarkan dengan inovasi sesuai ide masing-masing dan akan di berikan penilaian terbaik dengan diberikan modal Rp. 200 ribu sebagai modal dan yang 3 terbaik akan di bina untuk dapat ditawarkan ke hotel tidak dapat dilaksanakan, karena warga desa tidak ada yang merespon ajakan ini. Di tahun 2019 diawali dengan keinginan ketua pemuda desa untuk mengajak warga desa melakukan beberapa kegiatan diantaranya menjadikan desa berkonsep eco village, diantaranya

memanfaatkan barang bekas plastik, bank sampah) pengabdian dilakukan dengan melakukan Forum Grup Discussion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian tahun 2016, berhasil dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan indentifikasi kebutuhan warga (gambar 1), tahun 2017 semester ganjil berhasil dilakukan dengan memberikan beberapa penyuluhan berupa pelatihan yang berhubungan dengan hospitali pariwisata, juga di tahun 2017 semester genap berhasil dilakukan dengan memberikan pelatihan lanjutan yang berhubungan dengan hospitaliti pariwisata, namun di tahun 2018 kegiatan pengabdian tidak dapat dilakukan. Rencana pengabdian tahun 2018 adalah memberikan peluang dan tantangan kepada para peserta untuk melakukan pembuatan produk yang telah di ajarkan di pengabdian terdahulu, dengan diberikan modal dan akan dinilai dengan pilihan 3 terbaik yang akan terus di arahkan dan dibina agar produk dapat ditawarkan sebagai bagian dari menu jajanan pasar di hotel-hotel sekitar, pada warga tidak ada yang merespon dengan alasan tidak / belum sanggup dan percaya diri. Untuk pelatihan bahasa inggris dan pelatihan operasional hotel yang rencananya akan diulang sampai mendapatkan sertifikat internal, juga tidak dapat di selesaikan karena pada peserta tidak dapat menunggu pelatihan yang memang hanya dapat dilakukan setahun dua kali, mereka perlu bekerja yang bidang pekerjaannya saat itu yang cepat didapat bukan di bidang hospitaliti pariwisata. Tahun 2019, pengabdian berhasil dilakukan dengan kegiatan dari hasil FGD (gambar 2), memotivasi para warga desa untuk memanfaatkan botol-botol plastik menjadi penghijauan di depan rumah dan lingkungan desa, juga memanfaatkan bahan bekas dijadikan beberapa kreasi seperti tas, namun hasil ini terkendala masalah pemasarannya, yang mereka belum punya cara dan akses untuk menjualnya.



Gambar 1. Observasi dan sosialisasi



Gambar 2. FGD

Berikut profil warga pemuda-pemudi

Tabel 1. Umur

		Frequency	Percent
Valid	17-19thn	27	30.7
	20-22 thn	37	42.0
	23-25 thn	24	27.3
	Total	88	100.0

Tabel 2. Jenis Kelamin

		Frequency	Percent
Valid	Laki-Laki	67	76.1
	Perempuan	21	23.9
	Total	88	100.0

Tabel.3. Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent
0	2	2.3
tamat SD	14	15.9
Valid tamat SMP	56	63.6
tamat SMA	16	18.2
Total	88	100.0

Tabel 4. Status Bekerja

	Frequency	Percent
0	9	10.2
tidak. belum bekerja	56	63.6
Valid buruh tani	6	6.8
buruh bangunan	13	14.8
pekerja toko	2	2.3
Usaha	2	2.3
Total	88	100.0

Tabel 5. Pendapatan Per Bulan

	Frequency	Percent
0	3	3.4
tetap dibawah 1 juta	33	37.5
Valid tetap diatas 1 - 2 juta	2	2.3
tidak tetap	50	56.8
Total	88	100.0

Tabel 6. Kecukupan Penghasilan

	Frequency	Percent
Cukup	3	3.4
tidak cukup	75	85.2
Valid kadang cukup	10	11.4
kadang tidak cukup		
Total	88	100.0

Tabel. 7. Ingin Berpenghasilan Sendiri dan Tetap

	Frequency	Percent
Valid setuju	88	100.0

Tabel 8. Ingin Maju dan Bekerja di Hotel

	Frequency	Percent
Valid setuju	88	100.0

Terlihat 88 warga yang dalam observasi berhasil dihimpun dalam usia produktif dan terbanyak laki-laki, yang sudah masuk usia kerja sebagai yang dominan terbanyak, namun 63.6% masih belum bekerja, karena disebagian (30.7%) masih dalam usia sekolah dan setelah lulus sekolah belum bekerja, yang sudah bekerjapun tidak satupun yang bekerja di lingkungan bisnis pariwisata, sebanyak 14.8% masih didominasi pekerjaan kasar sebagai buruh, hal ini wajar apabila terbanyak dari mereka hanya lulusan SMP (tabel 3). Pekerjaan sebagai buruh mereka lakukan didasari oleh keinginan kuat untuk berpenghasilan sendiri walaupun dengan pekerjaan mereka terbanyak mengakui bahwa penghasilan mereka tidak mencukupi kebutuhan dalam sebulan. Dengan hidup di sekitar lingkungan pariwisata, dimana setiap hari mereka melihat orang-orang kota menginap dan mempunyai vila disekitar desa mereka, tentu akan menimbulkan harapan dan imajinasi mereka untuk dapat bekerja di bisnis pariwisata dengan harapan dapat lebih maju kehidupannya dengan penghasilannya yang lebih kayak dari pada saat ini.

Tabel 9. Pemuda Gotong Royong Membuat Jalan Desa

	Frequency	Percent
Valid setuju	88	100.0

Tabel 10. Pemuda Kenjaga Kebersihan Lingkungan

	Frequency	Percent
Valid setuju	88	100.0

Tabel 11. Kepala Desa/Rt Selalu Menggerakkan Warga Untuk Kerja Keras

	Frequency	Percent
Valid setuju	88	100.0

Tabel 12. Perlu Kepala Desa/Rt Yang Bisa Memotivasi

	Frequency	Percent
0	4	4.5
Valid setuju	84	95.5
Total	88	100.0

Data yang dihimpun terlihat dari tabel 9 sampai dengan 12, memperlihatkan bahwa wajar apabila pengabdian di tahun 2019 berhasil dilakukan (gambar 3 dan 4), karena warga desa khususnya para pemuda pemudi selalu melakukan kegiatan untuk desa mereka secara bersama (gotong royong) hal ini mempermudah pelaksanaan konsep konsep yang diinginkan, diantaranya membuat desa berkonsep eco village. Menurut mereka kepala desa selalu memotivasi warganya agar bekerja keras, namun tidak semua keinginan warga dapat diwujudkan, diantaranya yang sudah disebutkan hasil penyuluhan berupa pelatihan membuat makana ringan dan hasil karya warga dari limbah barang bekas tidak berhasil di tindak lanjuti ke pemasaran. Mengutip dari teori golden triangel bahwa peran golde triangel dalam pengembangan desa sangatlah penting. Pembangunan desa sangat memerlukan keterlibatan dan partisipasi dari warga desa yang bersangkutan, dan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan desa tersebut sangat memerlukan konsistensi dari komitmen seluruh warga. Melalui beberapa survey yang pernah dilakukan, beberapa desa ternyata masih memerlukan sentuhan tangan dari pihak luar desa untuk melakukan pembinaan baik dalam menata kembali operasional desa maupun dalam pembianaan pengembangan dan inovasi produk di desa tersebut.

Pengembangan desa membutuhkan adanya kemitraan yang solid antara tiga unsure utama, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat, yang masyarakat local menjadi pemangku kepentingan dari kerjasama tersebut. The golden triangle tersebut hanya dapat berhasil diterapkan apabila pemrakarsa kemitraan mengerti hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya kerjasama. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata, program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan CSR dari perusahaan-perusahaan ke desa-desa membawa misi dan niat untuk membagi ilmu bagi pengembangan potensi alam dan manusia di desa tersebut. Namun harus di sadari bahwa peran golden triangle mempunyai porsinya masing-masing. Maka berdasarkan teori golden triangel dalam pengabdian ini terlihat jelas apa penyebab harapan warga desa tidak semuanya dapat terwujud, unsur dari pemerintah daerah belum terlihat menjalankan fungsi dalam pembinaan, termasuk aparat desa seperti lurah sampai RT, mereka harus dapat menjadi mitra warga dalam memberikan motivasi dan jalur untuk membuka peluang usaha bagi warganya.



Gambar 3. Warga desa bersama melakukan kegiatan eco village

KESIMPULAN

Dari pengabdian yang telah dilakukan selama 4 tahun di desa pasir angin, tujuan akhir yang diinginkan dari pihak pemberi penyuluhan tidak berhasil baik, dalam arti warga yang dilatih tidak dapat secara optimal memanfaatkan hasil penyuluhan tersebut untuk mensejahterakan kehidupannya.

Apabila mengacu pada teori golden triangel, keberhasilan suatu pembinaan didesa tidak dapat berdiri sendiri, 3 unsur harus bersama-sama melakukan fungsinya untuk desa yang bersangkutan. Pihak swasta tidak dapat secara menyeluruh melakukan motivasi kepada warga, tidak dapat secara berkelanjutan melakukan pendampingan karena keterbatasan waktu, tindak lanjut dari kegiatan pengabdian sebaiknya dilanjutkan oleh pihak warga beserta pemerintah daerahnya masing-masing dalam hal ini aparat desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon. (2005). *KualitasLaba: StudiPengaruhMekanisme Corporate Governance dan DampakManajemenLabadenganMenggunakanAnalisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Carina, Maria Antonetta Putri, Vinia Avrina Sihaloho dan Lestari Ningrum. (2019). Potensi Pengembangan Desa Pasir Angin Jawa Barat Melalui Diseminasi dan Internalisasi Revolusi Mental Eco Village. *IKRAITH-ABDIMAS* Vol.2 No 3 Bulan November 2019. h.37-44. URL : <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora>
- Chuck Y. Gee, James C. Makens, Dexter J. L. Choy. (1997). *The Travel Industry, 3rd Edition* Published by Wiley ISBN 10: 0471287741 ISBN 13: 9780471287742
- Dewi, Made Heny Urmila, Chafid Fandeli dan M. Batquni, (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, Volume 3, No. 2, 17 Agustus 2013, h. 129-139.
- Hadinoto, Kusudianto. (1996). *PerencanaanPengembanganDestinasiPariwisata*. PT Gramedia Pustaka Semesta. Jakarta
- Hanief, Sofian. (2018). *PengembanganBisnisPariwisataDengan Media SistemInformasi*. Jakarta :Penerbit ANDI. Diunduh dari Google Books 12September, 2019.
- Luthfi, Renaldy.Rakhman. (2013). Eran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Sektor Lapangan Pekerjaan Dan Perekonomian Tahun 2009 – 2013 (Studi Kasus : Kota Batu) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Mill, Robert Christie, Alih Bahasa Sastro Tribudi. (2000). *Tourism The International Business*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Ningrum, Lestari, (2017). Peran Golden Triangel dalam Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata, <https://stptrisakti.ac.id/peran-golden-triangle/>
- Suwena, I Ketut, I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2013). Studi Tentang Arah Perubahan Subak Muwa Sebagai Akibat perkembangan Sarana Kepariwisataaan di Kelurahan Ubud-Gianyar, *Analisa PARIWISATA* Vol.13 No. 1 Tahun 2013, hal. 58-72
- Spillane, James J. (1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius